

# TARI BARONGAN KUCINGAN PADA PERTUNJUKAN JARANAN KELOMPOK SENI GUYUBING BUDAYA DI KOTA BLITAR

Sisilia Dian Santika Dewi  
Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

## *Abstract*

*The Barongan Kucingan dance is a dance which imitates the movements of a cat and is supported by properties in the form of a barongan (a lion's head) that covers the face of the dancer. The Barongan Kucing dance is believed to depict the King Singo Barong. This research aims to find out more about the form and role of the Barongan Kucing dance as performed by the Guyubing Budaya Art Group at a Jaranan art performance in the town of Blitar. The research is qualitative in nature and uses an analytical descriptive method which analyzes the results of the observation in the field and describes them in written form. One of the stages of the research is data collection, obtained through a library study, observation, documentation, and interviews. The results of the research about the form of the Barongan Kucing dances as performed by the Guyubing Budaya Art Group show in detail various aspects or elements of its choreography, including the dancer, the movements, the floor patterns, the music, the costumes, and the properties. The role of the Barongan Kucing dance in the Jaranan art performance by the Guyubing Budaya Art Group is to attract the attention of the audience at the start of the performance and again at the end of the performance to provide a climax which is marked by a trance dance.*

*Keywords: Form of Performance, Barongan Kucingan Dance, and Role.*

## **PENDAHULUAN**

Kota Blitar merupakan pusat pemerintahan salah satu daerah tingkat II di Provinsi Jawa Timur yang berbentuk Kota Madya. Kota Blitar terkenal dengan wisata alam dan religi, di kota kecil ini menyimpan jasad Proklamator Indonesia Bung Karno. Tak kalah menariknya, Kota Blitar mempunyai kesenian yang hidup dan berkembang hingga saat ini, baik bidang seni rupa maupun seni pertunjukan. Seni pertunjukan di Kota Blitar lebih mendapat perhatian dari masyarakatnya. Salah satu

seni pertunjukan yang banyak diminati masyarakat Kota Blitar adalah Jathilan disebut juga Jaranan. Di Kelurahan Blitar, terdapat tujuh (7) kelompok seni Jaranan, salah satunya adalah kelompok Guyubing Budaya yang beralamat di Desa Sukorejo, Kelurahan Blitar, Kota Blitar (Dhimaz, Wawancara 15 Februari 2015).

Kelompok Seni Guyubing Budaya merupakan kelompok yang sering melakukan pentas baik di dalam maupun luar kota. Kelompok ini memiliki daya tarik tersendiri karena terdapat pengembangan

pada bentuk pertunjukannya, seperti unsur gerak, properti, tata rias, busana, dan musik. Jaranan merupakan kesenian rakyat, karena tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat. Menurut Soedarsono, bahwa kesenian rakyat dapat dikelompokkan ke dalam empat jenis. Pengelompokan tersebut dilihat dari bentuk penyajiannya, yaitu (1) jenis jathilan dan reog (2) jenis tayuban (3) jenis shalawatan, dan (4) jenis drama tari rakyat (1976:11).

Pertunjukan Jaranan di Blitar mempunyai bagian-bagian sajian di antaranya berupa Tari Barongan Kucingan. Kata Barongan Kucingan berasal dari kata "kucing" yang merupakan salah satu hewan peliharaan manusia yang mempunyai sifat manja, lucu, dan manis. Sifat yang dimiliki hewan kucing tersebut kemudian diaplikasikan ke dalam gerak tari (Wahyudi, wawancara 15 Februari 2015). Sedangkan barongan dari kata "barong" yaitu kepala dengan topeng harimau dan penutup badan dengan kain.

Penampilan Tari Barongan Kucingan dalam pertunjukan Jaranan di awal berperan sebagai penarik penonton sedangkan di bagian akhir pertunjukan berperan sebagai puncak dari pertunjukan Jaranan. Penampilan tari ini diminati masyarakat karena ada sajian penari yang mengalami *trance* (kesurupan), selain itu juga ada sajian gerak-gerak *gecul* (lucu). Tari Barongan Kucingan ditarikan secara kelompok yang berjumlah enam hingga tujuh orang laki-laki oleh sebab itu terdapat gerak rampak, selain juga ada gerak yang bersifat spontan. Gerak spontan yang dilakukan merupakan gerak bermain, menjilat badan seperti yang dilakukan kucing, berinteraksi dengan penonton serta menarik properti.

Menurut Soedarsono properti tari ialah perlengkapan tari yang tidak termasuk kostum, tetapi ikut ditarikan oleh penari (1976:6). Properti yang digunakan dalam Tari Barongan Kucingan berbentuk Barongan (adalah kepala dengan topeng harimau dan penutup badan dengan kain) yang dipakai dan ditarikan dari awal hingga akhir pertunjukan. Penari tidak menggunakan rias karena sudah memakai Barongan yang menutupi wajah. Busana yang dahulu memakai celana panjang, *rapek*, stagen bermotif *cinde*, sekarang menggunakan baju yang berbentuk singlet dan celana yang diberi motif pada bagian bawah.

Tari Barongan Kucingan didukung oleh properti juga rias busana, gerak dan musik. Musik dalam tari merupakan pembangun suasana yang akan disampaikan kepada penonton. Musik dalam tari juga sebagai tanda pergantian gerak dalam tari sehingga musik bisa mengikuti tari ataupun tari mengikuti musik. Pada musik ada suara vocal yang disebut *senggakan*. Kreativitas pada kelompok seni Guyubing Budaya juga tampak pada pembuatan topeng untuk Barongan yang dikerjakan sesuai wajah para penari. Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini akan mengkaji secara fokus bagaimana bentuk dan peran sajian Tari Barongan Kucingan dalam seni pertunjukan Jaranan pada kelompok Guyubing Budaya.

### **Jaranan Kelompok Seni Guyubing Budaya**

Kelurahan Blitar terletak di perbatasan paling Barat Kota Blitar dan terdapat Makam Adipati Ariyo Blitar yakni seorang yang *mbabat* atau orang yang mendirikan atau menemukan suatu tempat atau daerah. Dari

sinilah nama Blitar diambil dan kini menjadi sebuah kelurahan. Di Kelurahan Blitar mempunyai 7 (tujuh) kelompok seni Jaranan yang masih melakukan pentas. Salah satu kelompok tersebut ialah Kelompok Seni Guyubing Budaya. Kelompok Seni Guyubing Budaya yang di ketuai oleh Trias Kuntadi didirikan sekitar tahun 1980-an hingga sekarang masih mempertahankan eksistensinya di dalam dunia kesenian Jaranan.

Pertunjukan Jaranan Kelompok Seni Guyubing Budaya sudah mengalami perkembangan dalam bentuk melalui proses kreatif. Kreativitas yang dilakukan terinspirasi dari kesenian Banthengan dari daerah yang ada di Kota Malang (Dhimaz, wawancara 21 Januari 2015). Kreativitas juga dilakukan untuk memperbaharui keinginan pasar, sehingga kelompok ini mempunyai inovasi-inovasi yang membuat kelompok ini berbeda dengan yang lainnya.

Di Kota Blitar pertunjukan Jaranan mempunyai bagian-bagian yang disebut dengan nama Tari Barongan Kucingan, Ganongan, Jaranan, Warok, Klana, dan Dadak Merak. Pertunjukan berdurasi selama kurang lebih 3 (tiga) jam bahkan bisa lebih, setiap kali penampilan tari akan diselingi oleh Campursari lengkap dengan *sinden* atau vokalis. Kesenian Jaranan Kelompok Seni Guyubing Budaya mempunyai urutan sajian terdiri dari 4 (empat) bagian, sebagai berikut:

### 1. Pra Acara

Sebelum acara pementasan dimulai, tradisi yang dilakukan adalah menyiapkan sesaji serta membaca doa-doa oleh *gambuh* atau pawang.

Bagian ini harus ada di setiap pertunjukan Jaranan agar selama

pementasan berjalan dengan lancar. Pembacaan doa-doa oleh *gambuh* selalu dilakukan sebelum pementasan berlangsung, dan tidak boleh terlewatkan.



Gambar 1. *Gambuh* dan sesaji  
(Foto: Sisilia, 17 Februari 2015)

Setelah acara doa selesai, di lanjutkan sajian Tari Ngremo. Tari Ngremo merupakan tari dari Jawa Timur. Dalam Kelompok Seni Guyubing Budaya, tari Ngremo ditarikan oleh dua orang penari putra dan putri dengan rias gagah. Setelah tari Ngremo disajikan, dilanjutkan lagu Mars Guyubing Budaya merupakan mars yang selalu dinyanyikan disetiap pementasan.

### 2. Wayang Sandosa

Wayang sandosa atau wayang kulit Purwo sebagai prolog atau pengantar mengawali kesenian Jaranan. Wayang Sandosa dalam pementasan Jaranan Kelompok Seni Guyubing Budaya adalah wayang kulit yang juga ditampilkan pada *geber* (kain untuk pementasan wayang yang berwarna putih) dan durasinya  $\pm$  15 menit. Wayang Sandosa *lakon* (cerita yang dibawakan dalam pementasan wayang) yang dibawakan pada pementasan Kesenian Jaranan disesuaikan dengan fungsinya,

contoh acara khitanan maka cerita yang dibawakan adalah Gathotkaca Winisuda.



Gambar 2. Wayang Sandosa cerita Gathotkaca Winisuda  
(Foto : Sisilia, 17 Februari 2015)

### 3. Inti Sajian

Pertunjukan inti sajian dari kesenian Jaranan ialah sajian tari Jaranan atau penunggang kuda sedangkan rangkaian kesenian Jaranan didalamnya juga terdapat Tari Barongan Kucingan, Tari Barongan Macan, Tari Banthengan. Tari Jaranan diperankan oleh kelompok Jaranan putra dan kelompok Jaranan putri. Tari Jaranan ini menceritakan tentang pasukan berkuda yang sedang berlatih perang. Tema pada Jaranan adalah keprajuritan. Tari Jaranan, menggunakan properti berupa senjata seperti pedang, *pecut*, dan tombak. Rias busana gagah bagi kelompok putra, dan rias busana cantik bagi kelompok putri dan gerak-gerak yang digunakan merupakan gerak-gerak perang. Cerita yang dibawakan pada umumnya adalah cerita yang berakar dari cerita Panji. Jaranan sendiri merupakan tokoh yang protagonis dimana pada perang dengan barongan, barongan dapat ditakhlukan oleh Jaranan.

### 4. Bagian akhir

Pertunjukan Jaranan diakhiri dengan adegan *trance* atau kesurupan oleh penari Kucingan. Bagian penutup ini di tunggung-tunggu oleh para penonton karena pada bagian ini penari Kucingan melakukan hal-hal yang berbeda dari kewajaran manusia dalam keadaan tidak sadar atau kemasukan roh.

### Bentuk Tari Barongan Kucingan

Bentuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi ke tiga (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka: 2001) merupakan rupa; wujud atau wujud yang ditampilkan (tampak), berangkat dari pengertian tersebut, bentuk merupakan wujud yang dapat ditangkap oleh indra. Di dalam tari, hal yang dapat di tangkap oleh mata adalah tari itu sendiri dengan unsur-unsur yang dalamnya ada gerak, rias busana dan masih banyak lagi, sedangkan yang dapat ditangkap oleh telinga adalah musik.

Tari Barongan Kucingan dan Jaranan merupakan satu rangkaian pertunjukan tari sehingga ketika Jaranan di kenal oleh masyarakat, Tari Barongan Kucingan juga ikut dikenal. Hadirnya Tari Barongan Kucingan menurut Poerwowijoyo:

“Pelarangan pentas di jalan-jalan itu memancing strategi para pemain reog dan masyarakat untuk memainkan reog secara sembunyi-sembunyi. Salah satunya dengan memainkannya di dalam rumah. Karena tampil di dalam ruangan yang beratap pendek dan ruang yang terbatas, maka *dhadhak merak* sulit untuk ditampilkan. Jalan keluarnya, adalah dengan mencopot bulu-bulu meraknya, dan memainkan kepala macannya saja. Pentas sedemikian rupa disebut “kucingan” (dalam Fauzannafi, 2005: 121)”

Kucingan di Blitar merupakan perpaduan antara singa dan naga hal tersebut ditunjukkan dengan *cengger* (sisik atau lapisan yang keras dengan keping-keping (<http://kbbi.web.id/sisik>) yang ada diatas kepala naga) pada properti (Dhimaz, wawancara 20 Mei 2015).

Sumandyo Hadi dalam bukunya Aspek-aspek Dasar Koreografi kelompok menyatakan bahwa aspek-aspek atau elemen koreografi antara lain : 1. gerak tari, 2. ruang tari, 3. iringan tari/musik tari, 4. judul tari, 5. tema tari, 6. tipe/jenis/sifat tari, 7. mode atau cara penyajian, jumlah penari, 8. jenis kelamin dan postur tubuh, 9. rias dan kostum tari, 10. tata cahaya atau stage lighting, 11. properti tari atau perlengkapan lainnya (2003:85). Terdapat beberapa elemen di dalam Tari Barongan Kucingan yang dapat diuraikan yaitu Penari, Gerak, Pola Lantai, Musik, Busana, Properti.

### 1. Penari

Penari Tari Barongan Kucingan adalah penari laki-laki yang berjumlah enam hingga tujuh orang. Pemilihan penari dilakukan agar mendapatkan karakter yang cocok dengan karakter hewan yang dibawakan. Tari Barongan Kucingan umumnya ditarikan oleh orang dewasa dengan latarbelakang kepenarian yang sudah dimiliki sebagai penari Barongan atau Tari Barongan Kucingan.

### 2. Gerak

Gerak merupakan bahan baku dari sebuah tarian. Dalam setiap gerak mempunyai maksud dan ada juga gerak untuk memperoleh keindahan. Soedarsono berpendapat bahwa gerak dalam sebuah tari mengandung watak tertentu. Jelasnya, setiap

gerak yang diungkapkan oleh seorang penari akan menimbulkan kesan tertentu kepada penontonnya (1978:17). Gerak dalam Tari Barongan Kucingan merupakan gerak-gerak yang idenya bersumber dari hewan kucing kemudian digarap menjadi sebuah tari dengan kesan tersendiri yang dapat ditangkap oleh mata. Gerak yang ada dalam Tari Barongan Kucingan adalah gerak berkarakter gagah yakni gerak untuk tari laki-laki bervolume besar baik dalam gerak tangan, tubuh dan bagian kaki.

Edy Sedyawati mengemukakan bahwa distorsi merupakan pengurangan atau penambahan pada bentuk asli, sedangkan stilisasi merupakan sebuah perubahan bentuk tanpa meninggalkan bentuk asli, dalam hal ini stilisasi disebut juga dengan penggayaan (1981:13). Berangkat dari yang dikemukakan oleh Soedarsono dan Edy Sedyawati untuk menganalisis gerak dalam Tari Barongan Kucingan salah satunya adalah gerak Ngasak.

Gerak Ngasak merupakan gerak menirukan kepala kucing yang menengadah ke atas (*ndangak*). Gerak Ngasak distilisasi dan didistorsi, bagian yang mengalami stilisasi adalah gerak mendongak (*ndangak*) yang pada gerak keseharian hanya mengarahkan kepala keatas mengalami penambahan atau distorsi terhadap ruang geraknya dengan properti yang diangkat ke atas. Gerak mendongak keatas masih mengalami perubahan lagi dengan penambahan gerak menoleh dengan menggoyangkan properti ke kanan dan ke kiri, seakan menunjukkan kucing yang mendongak dan menggerakkan kepalanya ke arah kiri dan kanan. Gerak menoleh juga diperagakan menggunakan properti dengan gerak toleh yang patah-patah dan bervolume kecil.

Tari Barongan Kucingan ditarikan oleh kelompok, dalam sajiannya tari ini terdapat gerak rampak dan gerak *spontan*. Gerak rampak adalah gerak yang dilakukan bersama dan gerak antara satu penari dengan yang lainnya sama, gerak rampak merupakan penggambaran semangat bersama-sama, kegotong royongan masyarakat. Gerak *spontan* merupakan gerak yang berbeda antara satu penari dengan penari yang lainnya sesuai dengan interpretasi masing-masing penari, gerak *spontan* ditunjukkan dalam gerak-gerak bermain, berinteraksi dengan penonton, serta gerak tingkah laku kucing.

Urutan gerak pada Tari Barongan Kucingan adalah gerak Ngasak, gerak ini dilakukan pada awal pertunjukan setelah penari masuk ke arena pertunjukan. Gerak ini di tunjukkan pada bagian awal pertunjukan. Dengan posisi kedua kaki penari terbuka lebar berbentuk siku, badan membungkuk ke depan dengan posisi properti menghadap ke depan sehingga bila dilihat dari posisi penonton seperti kucing sedang duduk menghadap depan. Selanjutnya, properti diangkat ke atas lalu digerakkan ke kanan dan kiri.



Gambar 3. Pose gerak Ngasak pada Tari Barongan Kucingan (Foto : Sisilia, 15 Februari 2015)

Gerak Singget: merupakan gerak penghubung. Gerak ini merupakan gerak ciri khas pada kelompok Jaranan. Gerak Kucingan: merupakan gerak tingkah laku kucing sehingga pada bagian ini terjadi gerak *spontan* dari masing-masing penari untuk menirukan gerak-gerak dari kucing sesuai penafsirannya sendiri. Gerak *spontan* tetap ada konsep agar tidak melenceng dari garapan tari ini.

Pencak : pencak merupakan gerak-gerak dari silat. Pada bagian ini menunjukkan ketangkasan dari kucing yang ditunjukkan dengan gerak yang idenya dari silat, gerak ini adalah gerak rampak yang ditarikan oleh semua penari. Gerak Gebesan: merupakan gerakan perpindahan tempat yang disertai oleh tolehan. Gerak 1: gerak ini belum mempunyai nama atau sebutan, sehingga penulis menyebut gerak 1. Gerak pada bagian ini merupakan gerak berpindah tempat untuk mengatur pola lantai garis miring. Gerak Telungprapatan: gerak ini merupakan penggambaran gerak-gerak tangkas dan lincah. Disebut telungprapatan karena tempo dari musik merupakan tempo  $\frac{3}{4}$ .

Gerak 2: gerak ini juga belum mempunyai sebutan dalam sajian Tari Barongan Kucingan namun, gerak ini mengikuti irama musik dan *senggakan*. Gerak Geculan : pada bagian geculan ini, terjadi komunikasi dari penari dan pemusik untuk memnunjukkan kesan lucu. Gerak-gerak yang dilakukan juga merupakan gerak mengundang tawa di tambah dengan *senggakan* dari para pemusik. Gerak Laku telu : laku telu biasanya disajikan pada akhir Tari Barongan Kucingan sebelum *trance*.

### 3. Pola Lantai

Panggung (tempat menari) Tari Barongan Kucingan merupakan panggung yang tidak terlalu besar, berukuran 6x8 meter yang berbentuk tapal kuda. Penonton mengelilingi panggung di tiga sisi yakni dari depan dan samping kanan serta kiri.

La Meri mengemukakan bahwa Desain lantai adalah pola yang dilintasi oleh gerak-gerak dari komposisi diatas lantai dari ruang tari (1986:19). Pola lantai dari Tari Barongan Kucingan banyak menggunakan pola lantai yang bergerombol dan garis miring. Pola lantai berbaris dilakukan pada bagian awal pertunjukan Tari Barongan Kucingan, pola lantai berbaris nampak garis-garis lurus atau horisontal yang di buat oleh para penari di panggung. Pola lantai garis miring digunakan pada rangkaian gerak laku telu, pola lantai garis miring atau diagonal memberi kesan membelah panggung pertunjukan.

Pengembangan pola lantai dilakukan seperlunya saja untuk memvariasi desain lantai karena kebanyakan gerak adalah gerak-gerak *spontan* sehingga pola lantai tidak sama saat *spontan* dilakukan hanya pada bagian-bagian tertentu yang di garap dan terlihat pola lantai (Dhimaz, wawancara 21 Januari 2015)

### 4. Musik

Soedarsono berpendapat bahwa sejak jaman Prasejarah sampai sekarang dapat dikatakan dimana ada tari di sana ada musik. Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah partner tari yang tidak boleh ditinggalkan (1976:24). Musik sangat penting dalam Tari Barongan Kucingan karena berfungsi sebagai penebal suasana dan juga berperan dalam

mengundang penonton. Musik dalam Tari Barongan Kucingan mempunyai beberapa pengembangan dalam garapannya seperti yang biasanya hanya menggunakan *kendang*, *kempul*, *kenong* dan *slompret* terdapat penambahan nada-nada dari *demung* dan *saron* dalam bagian tari tersebut. *Laras* yang digunakan adalah gamelan yang berlaraskan slendro.

### 5. Busana

Busana Tari Barongan Kucingan dapat disimak berikut.

*Kemul barongan*: pada bagian tepi barongan ada kain yang digunakan untuk menutupi tubuh bagian depan dan belakang. Kain ini juga berfungsi sebagai penyamaran dari tubuh barongan saat diperankan sebagai naga. Baju atau baju singlet: atasan yang digunakan oleh kelompok Guyubing Budaya adalah singlet merah dan baju lengan panjang yang berwarna hitam emas. Celana mempunyai dua jenis yaitu celana tradisi berwarna hitam yang pada tepinya terdapat hiasan benang merah dan hitam sedangkan celana variasi adalah celana yang dibuat sendiri. *Rapek* digunakan pada bagian pinggang para penari. *Stagen* motif *cinde* dipakai setelah celana dan *rapek*. *Krincing* : kerincing atau *gongseng* dipakai pada bagian kaki penari.

### 6. Properti

Soedarsono dalam bukunya Pengantar Pengetahuan Tari berpendapat bahwa yang dimaksud properti ialah perlengkapan tari yang tidak termasuk kostum, tetapi ikut ditarikan oleh penari (Soedarsono, 1976:6). Tari Barongan Kucingan menggunakan properti barongan dalam setiap pertunjukannya, sehingga

banyak masyarakat mengenal tari ini sebagai tari Barongan. Tari Barongan Kucingan barongan tersebut merupakan pencampuran antara naga dan macan.

### **Peran Tari Barongan Kucingan dalam Pertunjukan Jaranan**

Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi ke tiga (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka: 2001) dapat diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat atau sebagai pemeran. Tari Barongan Kucingan yang menempel pada pertunjukan Jaranan, menandakan bahwa Tari Barongan Kucingan mempunyai kedudukan dalam serangkaian pertunjukan tersebut. Dalam berkedudukan, tentunya Tari Barongan Kucingan mempunyai peran dalam pertunjukan Jaranan. Suatu pementasan Jaranan, Tari Barongan Kucingan berada di awal dan di akhir yang dimana keduanya mempunyai peran yang berbeda.

Tari yang penempatannya di awal suatu pertunjukan, berperan untuk memikat penonton sebanyak-banyaknya sedangkan bila penempatannya di akhir pertunjukan merupakan tari yang sering dinanti-nanti oleh penonton dengan atraksi-atraksinya (Wahyudi, 15 Februari 2015, Sutradara). Dalam penyajian keduanya terdapat perbedaan urutan gerak atau bahkan gerak yang berbeda dalam bentuk sajian. Dalam Tari Barongan Kucingan mempunyai peran ganda yakni mempunyai 2 (dua) peran karena penampilannya berada di bagian awal atau akhir pertunjukan Jaranan.

Pertunjukan Jaranan dan Tari Barongan Kucingan merupakan kesatuan

yang utuh. Pertunjukan Jaranan mempunyai cerita yang berkesinambungan yang dibawakan oleh tari-tari yang ada di dalamnya, diantaranya: Tari Ngremo, Mars Guyubing Budaya, Wayang Sandosa, Tari Barongan Kucingan, Tari Barongan Macan, Jaranan Putra, Perang Barongan Macan dengan Jaranan Putra, Barongan Naga, Jaranan Putri, Banthengan, Perang Barongan Kucingan dengan Jaranan Putra dan Jaranan Putri,

### **Tari Barongan Kucingan pada Awal Pertunjukan Jaranan**

Tari Barongan Kucingan dalam pertunjukan Jaranan mempunyai peranan tersendiri. Untuk memaparkan peran Tari Barongan Kucingan dalam pertunjukan Jaranan menggunakan teori sistem simbol menurut Talcott Parsons yang dikutip oleh Harsja W. Bachtiar dalam "Birokrasi dan Kebudayaan" yang di dalamnya memuat kepercayaan (konstitutif), pengetahuan, kognitif, nilai moral dan ekspresi. Tari Barongan Kucingan merupakan kepercayaan magi terhadap hewan totem untuk penolak balak. Dahulunya Jaranan juga digunakan dalam ritual sehingga kepercayaan terhadap hewan totem masih melekat, hal ini dipercaya untuk melindungi, memberi keselamatan dan membuat lancar atau penolak balak (menolak hal-hal buruk dalam jalannya pertunjukan) selama pertunjukan berlangsung (sistem konstitutif) meskipun pertunjukan Jaranan dalam ranah hiburan. Pengetahuan masyarakat, agar dapat menolak balak (sistem kognitif) ditunjukkan Tari Barongan Kucingan yang berada pada awal pertunjukan Jaranan. Ekspresi yang terjadi di masyarakat adalah Tari Barongan Kucingan diletakkan di depan

untuk penarik perhatian. Peran yang dimaksudkan adalah sebagai penolak balak agar pertunjukan berlangsung dengan lancar. Dari peran tersebut, Tari Barongan Kucingan berada pada awal pertunjukan juga berdampak sebagai pengundang penonton. Dengan mulainya pertunjukan ini, bunyi-bunyi alat musik gamelan yang riuh terdengar oleh indra pendengar manusia yang membuat ketertarikan terhadap bunyi tersebut, serta didukung oleh properti pertunjukan yang berupa kertas yang dibakar pada panggung yang membuat ketertarikan tersendiri bagi penonton pertunjukan Jaranan.

### **Tari Barongan Kucingan pada Akhir Pertunjukan Jaranan**

Tari Barongan Kucingan pada akhir pertunjukan adalah pada perang barong yang merupakan klimaks atau puncak. Pada bagian ini penari dapat mengalami *trance* (kesurupan). *Trance* atau kesurupan adalah keadaan tidak sadarkan diri, bukan berarti pingsan namun dimana para penari dirasuki oleh roh-roh halus seperti roh nenek moyang. Fenomena kesurupan ini terjadi karena roh-roh tersebut diundang, yaitu dengan sesaji-sesaji dan doa-doa yang diucapkan oleh *gambuh* sebelum acara dimulai. Kesurupan juga sebagai penarik perhatian penonton karena atraksinya. Di dalam *trance* terdapat suatu kepercayaan bahwa roh-roh yang dimasukkan di dalam tubuh penari merupakan roh nenek moyang yang akan memberi petunjuk ataupun membuat penari tidak sadar diri dan melakukan hal di luar kewajaran manusia. Adegan *trance* dapat ditemui saat Kucingan berada dalam lingkup pertunjukan ritual maupun pertunjukan untuk hiburan.

Sebelum *trance*, para penari Kucingan menari dengan menggunakan barongan dan berinteraksi dengan para penonton yang sudah mulai jenuh di akhir pertunjukan. Gerak pada bagian ini merupakan gerak kucingan. Properti barongan di lepaskan oleh *gambuh* dan dibacakan mantra, para penari mulai kesurupan. Kesurupan ini bisa terjadi karena roh yang sengaja dimasukkan kedalam tubuh atau roh itu sendiri merasuki tubuh penari. Kesurupan di tandai dengan penari menari sesukanya sendiri dengan mata yang melotot, serta bila dihadapkan dengan barang-barang berbahaya seperti pecahan kaca, genting, atau bara api mereka akan memakannya. *Gambuh* adalah seorang pawang yang harus ada dalam setiap pementasan Jaranan yang bertugas menormalkan para penari dari kesurupan. Tidak semua penari kucingan mengalami kesurupan, salah satu atau dua orang penari saja yang mengalami kesurupan pada adegan ini. Kesurupan pada penari terjadi disaat penari sudah disiapkan tubuhnya, dan penari yang sudah biasa dimasuki roh-roh oleh sang *gambuh*.

### **Fungsi Tari Barongan Kucingan dalam Pertunjukan Jaranan**

Dalam seni pertunjukan, tari dapat berfungsi bermacam-macam. Menurut Soedarsono:

“Secara luas, tari dapat berfungsi bermacam-macam dalam kehidupan manusia. Ia dapat berfungsi (1) sebagai sarana dalam upacara-upacara keagamaan ; (2) sebagai sarana upacara adat ; (3) sebagai sarana untuk mengungkapkan kegembiraan atau pergaulan ; (4) sebagai seni tontonan (1978:6).

“Tari Barongan Kucingan mempunyai fungsi yang sama seperti yang disampaikan oleh Soedarsono namun tidak mencakup ke empat fungsi tersebut. Tari Barongan Kucingan dapat berfungsi sebagai sarana upacara adat yang dilaksanakan di Desa Blitar. Upacara adat yang menggunakan Jaranan sebagai sarana adalah upacara adat bersih desa yang dilakukan pada tanggal 1 Suro ( kalender Jawa ) agar desa yang ditinggali terhindar dari berbagai macam hal-hal yang buruk seperti gagal panen dan terkena wabah penyakit. Upacara adat berupa bersih desa diadakan memutari desa yang berawal dari Makam Adipati Aryo Blitar dan berakhir di Kelurahan Blitar. Penari Tari Barongan Kucingan biasanya mengalami *trance* dalam memutari desa, roh-roh yang masuk dalam tubuh para penari dipercaya adalah Roh-roh nenek moyang yang akan memberikan petunjuk untuk desa tersebut.

Fungsi dari Tari Barongan Kucingan yang lain ialah sebagai sarana tontonan atau hiburan masyarakat yang dikemas secara menarik agar kesenian ini tidak kalah dengan pertunjukan-pertunjukan yang sedang marak seperti *band* , *modern dance*, dan lain sebagainya. Pengemasan dalam Kelompok Seni Guyubing Budaya dapat dilihat dalam penambahan tokoh dalam pertunjukan Jaranannya. Penambahan tokoh tersebut seperti Banthengan dan Barongan Blora. (Dhimaz, wawancara, 20 Mei 2015).

## **PENUTUP**

Seni Jaranan sudah sangat lama dikenal oleh masyarakat Indonesia, terutama wilayah Jawa. Berbagai macam jenis, sebutan, serta bentuk penyajian merupakan kekhasan yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Di Jawa Timur, di Kota Madya Blitar ada

beberapa jenis Jaranan yang dikenal yakni Jaranan Senterewe, Jaranan Pegon, Jaranan Jor, Jaranan Campursari, hal ini membuat Kota Blitar kaya akan jenis Jaranan yang terus berkembang di kota ini. Di Kota Blitar juga memiliki kelompok Jaranan, salah satunya adalah Kelompok Guyubing Budaya.

Pertunjukan Kesenian Jaranan mempunyai beberapa tari di dalamnya seperti Klana, Tari Barongan Kucingan, Jaranan, dan Dhadhak Merak. Salah satu tari dalam Jaranan yakni Tari Barongan Kucingan mengalami penggarapan bentuk sajiannya. Bentuk tari ini digarap melalui proses-proses yang cukup lama. Tari Barongan Kucingan hadir dengan kesan karakter antagonis yang didukung oleh properti barongan. Gerak-gerak dalam Tari Barongan Kucingan menggambarkan hewan kucing. Gerak dilakukan oleh penari yang sudah terlatih dengan menggunakan properti barongan. Bentuk pertunjukan Tari Barongan Kucingan didukung unsur-unsur penting diantaranya ialah penari, gerak, busana, pola lantai, iringan dan properti. Unsur-unsur tersebut saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Hubungan tersebut saling mendukung sehingga lahirlah Tari Barongan Kucingan.

Peran Tari Barongan Kucingan dalam pertunjukan Jaranan sebagai pembuka pertunjukan untuk menarik penonton sebanyak-banyaknya. Sedangkan pada akhir pertunjukan sebagai puncak atau klimaks yang ditandai dengan adegan kesurupan. Adegan kesurupan inilah yang di tunggu oleh para penonton karena para penari melakukan hal-hal diluar kewajaran manusia pada umumnya sehingga Tari Barongan Kucingan memiliki peranan yang penting dalam akhir pertunjukan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Fauzannafi, Muhammad Zamzam.  
 2005 *Reog Ponorogo Menari di antara Dominasi dan keragaman*. Yogyakarta: Kepel Press.  
 Hadi, Y. Sumandyo.  
 2003 *Aspek-Aspek Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.  
 Meri, La.  
 1986 *Dances Composition, the Basic Elements Elemen-elemen Ddasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Lagaligo.  
 Sedyawati, Edi.  
 1981 *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.

- Soedarsono.  
 1976 *Pengantar Pengetahuan Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.  
 1978 *Diktat Pengantar Pengetahuan Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.

**NARASUMBER**

- Dhimaz Anggoro Putro, (20 tahun), penari.  
 Wahyudi, (36 tahun), seniman.  
 Dr. Slamet, M.Hum, (53 tahun), dosen Tari ISI Surakarta.  
 Sugiono, (54 tahun), seniman dari Blitar.  
 Trias Kuntadi, (50 tahun), Guru dari Blitar.